



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah kehidupan, manusia tentu tidak bisa lepas dengan keinginan untuk memperbaiki diri masing-masing, dimana keinginan untuk memperbaiki diri dilakukan bertujuan agar mampu dihargai oleh individu lainnya. Banyak cara untuk melakukan proses perbaikan diri sendiri, baik dari segi lahir maupun batin. Dari segi lahir dapat dikatakan sebagai fisik, dimana perbaikan pada hal-hal yang sifatnya fisik bertujuan agar mampu dilihat oleh orang lain dan mampu membuat pikiran orang lain merasa bahwa individu tersebut telah mengalami perubahan yang lebih baik. Begitu pula dengan batin, dimana proses perbaikan ini berkaitan dengan batin atau psikis yang bisa dilakukan individu dengan cara memperbanyak ibadah maupun yang lainnya.

Terdapat banyak cara untuk melakukan perubahan sosial dalam diri, terutama pada segi fisik, yakni salah satunya dengan melakukan proses imitasi atau meniru orang lain. Kata imitasi sering didengar oleh masyarakat dalam keseharian. Seringkali, kata imitasi disematkan pada barang, misalnya tas imitasi yang berarti tas tiruan. Imitasi sebenarnya berasal dari kata "*imitation*" yang diartikan meniru. Jadi, perilaku imitasi merupakan suatu cara dalam pengembangan tingkah laku pada individu dengan meniru dari apa yang diterima melalui penafsiran maupun observasi terhadap suatu objek tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muya Barida, "Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi", *Jurnal Care*, Vol. 03, No. 3, (Maret, 2016), 14.

Dalam perilaku imitasi terdapat dimensi-dimensi yang menjadi acuan dalam perilaku imitasi, yaitu adanya atensi, retensi, kemampuan produksi dan reproduksi, dan motivasi.<sup>2</sup> Perilaku imitasi membutuhkan model atau figur yang melakukan sesuatu perilaku atau aksi. Perilaku atau aksi tersebut akan ditangkap oleh indra sebagai penerima stimulus yang nantinya akan dipersepsikan oleh orang tersebut sehingga ia melakukan suatu aksi yang sama atau meniru. Imitasi dilakukan dengan memahami tujuan suatu aksi sehingga pelaku imitasi dapat merasakan tujuan yang sama.<sup>3</sup>

Perilaku imitasi dapat dilakukan oleh siapa saja melalui apa saja, salah satunya adalah melalui internet. Dari kemajuan teknologi saat ini pula, dunia seolah-olah terasa sempit karena semua informasi di berbagai belahan dunia dapat diakses melalui *smartphone* dengan mudah dan cepat. Meskipun saat ini kita berdomisili di Indonesia, tetapi kita bisa mengakses informasi di manapun dan kapanpun. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih aktif di dunia maya karena sudah tidak ada batasan-batasan untuk memperoleh informasi antara sesama manusia.<sup>4</sup> Salah satu wujud dari kemajuan ini adalah internet. Tentu semua orang tidak asing lagi dengan internet yang sudah digunakan seluruh masyarakat dalam berkomunikasi di kesehariannya.

Dari internet pula muncul media sosial. Media sosial terdapat banyak sekali ragamnya. Beberapa diantaranya ada *Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Youtube, Path*, dan lain-lain. TikTok adalah salah satu media sosial

---

<sup>2</sup> Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, dan Rose Kusumaning Ratri, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159

<sup>3</sup> Muya Barida, "Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi", 13

<sup>4</sup> Isnaini Nurul Lathifah, Achmad Herman, dan Muh. Isa Yusaputra, "Pengaruh Mengakses Korean Wave Terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu", *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6 No.2, (2018), 111-126.

yang cukup populer. TikTok merupakan aplikasi yang berisi video dengan durasi pendek, dimana setiap penggunaanya dapat mengabadikan momen atau berkreasi sesuka hati dengan aplikasi ini.<sup>5</sup> Kemunculan TikTok begitu populer beberapa tahun terakhir, tercatat pada tahun 2020 aplikasi TikTok telah terunduh hingga 850 juta unduhan dan menduduki posisi pertama dalam “Highes Grossing App” versi Apptopia.<sup>6</sup> Indonesia menduduki peringkat kedua dalam 10 negara dengan jumlah pengguna aktif bulanan TikTok terbanyak di dunia pada tahun 2020, dengan 22,2 juta pengguna aktif.<sup>7</sup>

Pada media sosial TikTok terdapat sebuah algoritma yang dinamakan For Your Page atau disingkat FYP. Algoritma ini merupakan rekomendasi video-video pilihan dari aplikasi TikTok itu sendiri berdasarkan interaksi penggunaanya seperti konten yang disukai, komentar yang diberikan, video yang dibagikan, dan akun yang diikuti.<sup>8</sup> Dengan keberadaan FYP ini, sebuah konten di TikTok akan memiliki potensi yang besar untuk menjadi viral, menjadi sebuah tren baru, dan ditiru oleh siapapun yang mengetahui tren tersebut. Dari penelitian yang dilakukan Isnaini Nurul Lathifah dkk, mengenai pengaruh mengakses apa saja mengenai *Korean Wave* sehingga dapat mempengaruhi perilaku imitasi pada remaja di Kota Palu diketahui bahwa hal

---

<sup>5</sup> Redaksi Kumparan, “Ini Asal Muasal Tik Tok Yang Kini Mendunia”, *Kumparan.com*, 19 Februari 2020, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ini-asal-muasal-tiktok-yang-kini-mendunia1ss18QadAEN>, diakses pada 3 April 2022

<sup>6</sup> Conney Stephanie, “Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Tik Tok Terungkap”, *Kompas.com*, 19 April 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>, diakses pada 3 April 2022.

<sup>7</sup> “Survey 10 Negara Dengan Jumlah Pengguna Aktif Bulanan Tik Tok Terbanyak Di Dunia Pada 2020”, *databoks.katadata.co.id*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/in-donesia-jadi-pasar-kedua-terbesartiktok-di-dunia-pada-2020>, Diakses pada 3 April 2022.

<sup>8</sup> Conney Stephanie “Apa Itu FYP di Tik Tok Dan Bagaimana Cara Kerjanya”, *Kompas.com*, 26 Agustus 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/08/26/10410017/apa-itu-fyp-di-tiktok-danbagaimana-cara-kerjanya-?page=all>, diakses pada 3 April 2022.

itu dapat kita ketahui melalui durasinya dan atensi atau perhatian yang dilakukan dan dapat disimpulkan jika terdapat adanya hubungan yang terlihat positif serta signifikan atau peningkatan antara durasinya, frekuensi mengaksesnya, dan atensi yang dilihat melalui perilaku imitasi pada remaja secara bersamaan atau serentak.<sup>9</sup>

Di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, masker menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemakaian masker setiap hari menjadi perlindungan paling dasar bagi penularan covid-19. Oleh karena itu, pemakaian masker dianjurkan untuk dipakai setiap hari. Lambat laun masker yang awalnya menjadi perlindungan dari penularan sekarang bertambah nilai menjadi fashion. Banyak beredar masker dengan berbagai bentuk dan warna di pasaran, salah satunya ialah masker *duckbill*. Masker *duckbill* dinilai memiliki varian yang cukup banyak, baik dari segi bentuk model maupun warna. Hal ini menjadikan masker *duckbill* sebagai nilai *fashion* tersendiri sehingga penggunaanya menjadi lebih percaya diri.<sup>10</sup>

Sebuah gaya berpakaian atau trend fashion umumnya akan lebih banyak digandrungi oleh individu pada usia dewasa awal atau pada usia 18-23 tahun. Pada usia ini individu telah menginjak jenjang pendidikan perkuliahan. Didukung oleh pola kebiasaan mahasiswa yang mana tidak ada batasan secara spesifik model berpakaian ketika sedang berkuliah, sehingga hal ini lebih

---

<sup>9</sup> Isnaini Nurul Lathifah, Achmad Herman, dan Muh. Isa Yusaputra, "Pengaruh Mengakses Korean Wave Terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu", 12.

<sup>10</sup> Muhammad Syarifudin Fajirul Ulum. "Masker Menjadi Trend Fashion di Masa Pandemi", *Kumparan.com*, 31 Desember 2020. <https://kumparan.com/muhammadsfu23/masker-menjaditrend-fashion-di-masa-pandemi-i-1usbDKsYd67>, Diakses pada 3 April 2022.

memungkinkan para mahasiswa untuk mengikuti *trend fashion* terkini termasuk dalam *trend fashion* masker yang ada.

Peneliti memilih lokasi Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri sebagai lokasi penelitian, dikarenakan pada Pondok Pesantren Al-Fath tersebut sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa pada rentang usia 18-23 tahun. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Fath memberikan kebebasan bagi para santri dalam hal mengakses media sosial termasuk Tik Tok didalamnya. Hal ini menjadi unik karena, tidak semua pondok pesantren membebaskan para santrinya dalam hal mengakses teknologi dan media sosial.

Dari hasil survei di Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri didapatkan 76% dari jumlah keseluruhan santri sebesar 275 memiliki akun media sosial TikTok, dengan persentase tersebut maka didapatkan jumlah sebesar 209 santri memiliki akun media sosial TikTok. Intensitas santri di dalam mengakses media sosial TikTok sebanyak 5 kali atau rata-rata 5 sampai 6 jam dalam sehari. Demikian pula, kebanyakan santri memakai masker *duckbill* dalam aktivitas kesehariannya, terutama ketika pergi ke kampus.<sup>11</sup>

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari intensitas mengakses media sosial TikTok terhadap perilaku imitasi fashion masker. Subjek dari penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri. Subjek ini dipilih karena sebagian besar santri Pondok Pesantren al-Fath adalah mahasiswa, dimana mereka menerapkan fashion dalam berpakaian di perkuliahan. Selain itu, mahasiswa merupakan kalangan anak muda yang sebagian besar mengikuti

---

<sup>11</sup> Survei di Pondok Pesantren Al-Fath pada tanggal 17 Februari 2022

perkembangan fashion yang sedang tren. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul tentang “Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Masker *Duckbill* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adakah pengaruh dari intensitas mengakses media sosial Tik Tok terhadap perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al- Fath Kota Kediri.

Penelitian ini menjadi penelitian pengembangan teori, jenis penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang kemudian dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah di susun, hingga menghasilkan suatu jawaban atau kesimpulan. Penelitian pengembangan berbeda dengan pengujian, karena pengujian berangkat dari sebuah teori lalu membuktikan kebenaran teori tersebut<sup>12</sup>. Berangkat dari fenomena maraknya penggunaan masker *duckbill* di masa pandemi Covid-19, peneliti ingin mengetahui apakah perilaku tersebut merupakan bentuk imitasi yang dipengaruhi oleh intensitas dalam mengakses media sosial Tik Tok sebagai media sosial yang populer pada tahun-tahun terakhir ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi intensitas mengakses TikTok pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri?

---

<sup>12</sup> David de Vaus, *Research Design in Social Research* (London: Sage Publication, 2001); 6

2. Seberapa tinggi perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri?
3. Apakah ada pengaruh mengakses TikTok terhadap perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi intensitas mengakses TikTok pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui apakah intensitas mengakses TikTok dapat mempengaruhi perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh intensitas mengakses TikTok terhadap perilaku imitasi fashion masker pada santri dan menambah wawasan tentang perilaku imitasi.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan atau evaluasi bagi seluruh masyarakat mengenai bagaimana pengaruh intensitas mengakses TikTok terhadap perilaku imitasi fashion masker pada santri yang menjadi fenomena saat ini.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Ada pengaruh antara intensitas mengakses TikTok terhadap perilaku imitasi fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.
2. H0: Tidak ada pengaruh antara intensitas mengakses TikTok terhadap perilaku imitasis fashion masker *duckbill* pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.

### **F. Telaah Pustaka**

Telaah Pustaka di dalam penelitian ini berguna untuk mencari dan menambah informasi dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan Pengaruh Intensitas Mengakses Aplikasi Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Masker *Duckbill* Pada Santri Pondok Pesantren Al-ath Kota Kediri. Peneliti ini juga menggali informasi dari penelitian terdahulu yang variabelnya berhubungan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Islamiyah dengan judul “Pengaruh Intensitas Menggunakan TikTok Terhadap Perilaku *Body Shaming* Anak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survey, menggunakan 11 responden yang berasal dari siswa SDN Kebon Baru 5 Kota Cirebon. Penelitian bertujuan untuk melihat keberadaan pengaruh sebuah stimulus yang berada di luar diri seseorang (aplikasi TikTok) dapat menghasilkan respon yang berada dalam diri seseorang (perilaku *body shaming*). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pada intensitas mengakses media sosial Tik Tok terhadap perilaku *Body Shaming* anak.

Besarnya pengaruh yang ditimbulkan adalah sebesar 34%, lebih dari separuh anak memiliki intensitas yang tinggi dalam menggunakan Tik Tok. Hampir seluruh anak menilai dirinya buruk dibandingkan orang lain, serta menilai dan membicarakan keburukan penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y yang digunakan, penelitian ini menggunakan perilaku *body shaming* sebagai variabel Y. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek penelitian, karena penelitian ini menggunakan siswa SD sebagai subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Astuti dan Susi Andrini yang berjudul “Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Imitasi Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan

---

<sup>13</sup> Hanifah Islamiyah, “Pengaruh Intensitas Menggunakan TikTok Terhadap Perilaku Body Shaming Anak”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.11 No.2, (2020).

reponden berjumlah 93 responden. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan pengaruh intensitas mengakses aplikasi TikTok terhadap perilaku imitasi remaja siswa di SMAN 1 Jampangkulon Kota Sukabumi. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa siswa SMAN 1 Jampangkulon Kota Sukabumi memiliki kategori yang sedang. Selain itu, hasil dari koefisien korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang terjadi antara intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku imitasi, yang berarti semakin tinggi intensitas menggunakan aplikasi TikTok semakin tinggi pula perilaku imitasi yang dihasilkan. Besarnya pengaruh dari intensitas mengakses TikTok terhadap perilaku imitasi adalah sebesar 42,8 %.<sup>14</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak memberikan bentuk perilaku imitasi yang spesifik. Penelitian melihat perilaku imitasi secara umum sedangkan peneliti berfokus pada perilaku imitasi fashion masker *duckbill*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firly Hakiki Marbun dan Alia Azmi yang berjudul “Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar *K-Pop* di Kota Padang” yang membahas mengenai imitasi. Penelitian ini membahas mengenai apa saja faktor yang melatar belakangi dapat terbentuknya suatu komunitas penggemar *Korean Pop* serta apa saja bentuk dari perilaku imitasi yang dilakukan oleh para komunitas *Korean pop* di kota Padang. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya proses imitasi perilaku yang dilakukan, yaitu mulai dari cara berpakaianya, *dance* atau tarian ala

---

<sup>14</sup> Esti Astuti dan Susi Andriani, “Intensitas Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja Siswa”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol.18 No.2, (2021).

korea, mengoleksi barang-barang Korea, dan menggunakan bahasa Korea di dalam kegiatan komunitas yang diadakan.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel yang diteliti dimana dalam penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variabel intensitas mengakses TikTok dan variabel perilaku imitasi. Perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitian, dimana subjek penelitian dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri dan merupakan penelitian kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yessi Paradina Sella dengan judul “Analisa Perilaku Imitasi di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)”, yang membahas mengenai imitasi. Penelitian ini dilakukan di Perum Pondok Karya Lestari tepatnya di RT.12 dan RT.9 di Sungai Kapih Kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan setelah para remaja menonton film drama korea yang ditayangkan di stasiun TV swasta kemudian dilihat sejauhmana mereka menirukan perilaku yang telah mereka tonton tersebut. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa para remaja putri yang menjadi informan secara tidak mereka sadari mereka telah menirukan perilaku yang baru saja mereka tonton dan bisa berkelanjutan hingga

---

<sup>15</sup> Firly Hakiki Marbun dan Alia Azmi, “Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K-Pop di Kota Padang”, *Journal of Civic Education* Vol.2 No.3, (2019).

mengaplikasikan perilaku tersebut ke dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>16</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah jenis penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variable, yaitu variabel intensitas mengakses Tik Tok dan variabel perilaku imitasi. Subjek penelitian yang akan diteliti peneliti adalah santri Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari, Hadiwinarto, dan Illawaty Sullian yang berjudul “Korelasi Antara Hubungan Teman Kelompok Sebaya dan Perilaku Imitasi Dengan Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan teman kelompok sebaya dan perilaku imitasi terhadap gaya hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 153 responden. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hubungan teman kelompok sebaya dan perilaku imitasi terhadap gaya hidup, dengan nilai korelasi ganda sebesar 0,516 dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yessi Paradina Sella, “Analisa Perilaku Imitasi di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kaphi Samarinda)”, *Ejournal Ilmu Komunikasi* Vol.1 No.03, (2013).

<sup>17</sup> Dwi Lestari, Hadiwinarto, dan Illawaty Sullian, “Korelasi Antara Hubungan Teman Kelompok Sebaya dan Perilaku Imitasi dengan Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu”, *Triadik* Vol.19 No.2, (2020).

Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang diambil, penelitian ini bertujuan melihat hubungan dua variabel terhadap satu variabel. Selain itu variabel yang dipilih juga memiliki perbedaan, dimana penelitian tersebut memilih variabel hubungan teman sebaya dan gaya hidup.

